

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Yani Mulyani¹, Yudi Hidayat², Yayat Hidayat³, Mohamad Yudiyanto⁴

¹SDN Ciheuleut 1 Bandung, ²MTs N 1 Pangandaran, ³STITNU Al-Farabi, ⁴STAI Sabili Bandung

Email: yanimulyani6011@gmail.com, yudihidayat012@gmail.com,
yayathidayat@stitnualfarabi.ac.id, yudiyantompd@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 Maret 2022

Direvisi: 14 Maret 2022

Dipublikasikan: Maret 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6365106

Abstract:

Based on the results of observations, there are several problems, namely the selection of methods that are less varied, student motivation is very lacking and student learning outcomes are less than optimal. This study aims to determine the level of motivation, results, and differences between the two of students' learning by applying the snowball throwing type of cooperative learning model compared to the control class using conventional learning models. This research is included in a population study that uses a sample with data collection techniques: test and non-test. The results showed that (1) there was a better effect on students' learning motivation by applying the snowball throwing type of cooperative learning model compared to conventional learning models; (2) there is a better effect on student learning outcomes by applying the snowball throwing type of cooperative learning model compared to conventional learning models; (3) there is a significant difference in the results of the analysis of students' motivation and learning outcomes, there is a better influence on the motivation and learning outcomes of experimental class students.

Keywords: Cooperative, Motivation, Achievement, Snow ball throwing

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbedasatu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari perilaku yang tidak baik menjadi baik. Kondisi riil peserta didik seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok peserta didik, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran konvensional setiap pertemuan di kelas berlangsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya praktik mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya masih berpusat pada guru atau berkonotasi *teacher centered* (berpusat pada guru). Metodologi pembelajaran yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, penugasan dan dikte (Ismail, 2008: 8). Boleh saja guru menggunakan metode tradisional, akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila di kombinasikan dengan model-model pembelajaran, seperti metode

ceramah di kombinasikan dengan model *snowball throwing*, *jigsaw* dan sebagainya. Akan tetapi masih ada proses belajar mengajar yang tidak mengkombinasikan antara metode tradisional dengan model pembelajaran. Cara tersebut diakui membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar, dan dapat dikatakan siswa akan menjadi individu yang pasif. Sementara itu, kurikulum yang ada saat ini, yakni kurikulum 2013 menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Hal ini berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa yang rendah.

Dalam pembelajaran untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, mata pelajaran harus diorganisasikan dengan metode yang tepat pula. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran maupun untuk pengembangannya. Mengingat bahwa semua metode yang ada mempunyai keunggulan dan kekurangan untuk diterapkan. Maka pemilihan metode yang paling tepat dapat menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang ada pada penerapannya di kelas siswa dapat belajar secara individual maupun belajar bersama-sama dalam situasi yang menyenangkan sehingga siswa dapat aktif, kreatif dan berinovatif. Dalam hal ini seorang pendidik sebagai pelaksana metode harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk menyajikan dan memberikan pelajaran agar dapat memengaruhi hasil dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran selama dalam proses pembelajaran.

Demikian pula dengan seorang guru pendidikan agama Islam, guru tersebut harus memilih metode yang

sesuai dan tepat agar dapat memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam. Dan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, proses pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, yaitu memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan observasi awal di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka yang dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka masih terdapat beberapa permasalahan yaitu pemilihan metode yang kurang bervariasi, pembelajaran di kelas belum sepenuhnya melibatkan siswa, dan sebagian besar kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Sehingga motivasi belajar siswa sangat kurang dan hasil belajar yang belum maksimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Begitu pula berdasarkan masalah yang peneliti peroleh saat melakukan observasi di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka, respon siswa dalam pembelajaran sangat kurang, mereka cenderung pasif dan sukar untuk mengikuti jalannya pembelajaran. Tidak terlihat antusias dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahkan siswa terlihat tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk pembelajaran siswa, tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar sehingga banyak nilai siswa yang dibawah KKM (Kriteria ketuntasan Minimal).

Menurut Wina Sanjaya (2010: 135), motivasi dapat diartikan sebagai

dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu metode merupakan salah satu alat untuk memotivasi siswa dalam belajar, pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Karena pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *cooperative learning tipe snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif. Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran interaktif ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai sejumlah pengetahuan dan fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan kepadanya, sekaligus menghadapkan kepada siswa sejumlah persoalan yang harus dipecahkan secara bersama-sama agar memperoleh kesamaan yang utuh (Mukhtar, 2003: 145).

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain, pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif, serta kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu dengan menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain.

Maka pemilihan metode dan model pembelajaran berkaitan dengan

usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi pelajaran sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima, memahami serta menguasai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX di SMPIT Nurul Wasilah Cicalengka”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian “kuantitatif” pendekatan penelitian dengan tahapan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan cara ilmiah analisis statistik (Sugiono, 2019: 1). Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Metode penelitian kuasi eksperimen dipilih karena kelas yang dipakai untuk kelas perlakuan, baik kelas pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun kelas pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Experimental* (Eksperimen semu), yang merupakan pengembangan dari *TrueExperimental* yang dalam pelaksanaannya melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka 2. Waktu Penelitian Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022, yaitu pada bulan April – September 2021. populasi dalam penelitian ini berjumlah 155 yang terdiri dari kelas VII A berjumlah 30 siswa, VII B berjumlah 31 siswa, IX A berjumlah 30 siswa, IX B berjumlah 30 siswa, IX A berjumlah 28 siswa, dan IX B berjumlah 28.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster sampling. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2011, hal. 61). Teknik sampel dilakukan dengan mengambil sampel dari Cluster atau elemen yang telah tersedia yaitu Cluster Sampling. Diperoleh kelas IX A dan IXB. Kemudian ditentukan kelas eksperimen dan kelas pembanding. Diperoleh kelas IX A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, dan kelas IX B sebagai kelas pembanding yang menggunakan metode konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka

SMP IT Nurul Wasilah didirikan pada tanggal 08 Mei 2015, yang berlokasi di Kp. Kebon Kapas Rt 02 Rw 07 N0.39 Desa. Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Sekolah ini salah satu dari 4 unit pendidikan yang ada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Wasilah yaitu TK Nurul Wasilah, SD IT Nurul Wasilah, SMP IT Nurul Wasilah dan SMA IT Nurul Wasilah. Keberadaan

SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka tidak dapat dilepaskan dari embrio Pondok Pesantren Nurul Wasilah yang lahir pada tahun 1960 yang didirikan oleh K.H. Abdul Wahid dan sekarang sudah dikukuhkan menjadi Yayasan Pendidikan Nurul Wasilah.

Pondok pesantren ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap keagamaan bagi masyarakat sekitar yang masih minim terhadap ilmu agama. Sampai tahun 2009, proses belajar mengajar dipondok pesantren Nurul Wasilah masih seputar ilmu keagamaan saja. Dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat sekitar untuk mendirikan sekolah formal. Sehingga pada tahun 2010 Pondok Pesantren Nurul Wasilah dikukuhkan menjadi Yayasan Pendidikan Nurul Wasilah dan memulai mendirikan satuan pendidikan yaitu SMP IT Nurul Wasilah dan pada tahun 2015 SMP IT Nurul Wasilah mendapatkan izin oprasional dari kementerian pendidikan.

Peserta didik SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka tahun ajaran 2021-

2022 sebanyak 155 peserta didik, dengan rincian kelas VII terdiri dari 2 rombel dengan jumlah laki-laki 35 peserta didik dan perempuan sebanyak 26 peserta didik dengan jumlah total 61 peserta didik. Kelas VIII terdiri dari 2 rombel dengan jumlah laki-laki 26 peserta didik dan perempuan sebanyak 34 peserta didik dengan jumlah total 60 peserta didik. Kelas IX terdiri dari dua rombel dengan jumlah laki-laki 27 peserta didik dan perempuan sebanyak 39 peserta didik dengan jumlah total 56 peserta didik.

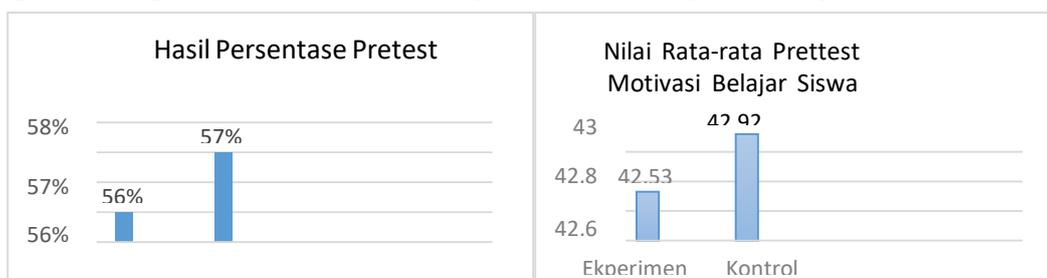
Hasil Penelitian

Untuk mengukur motivasi belajar responden yaitu peserta didik kelas IX A (kelas eksperimen) dan IX B (kelas kontrol), maka dibagikan angket motivasi belajar yang telah diukur kevalidan dan reabilitasnya. Kemudian data angket motivasi belajar diisi oleh responden dan dikumpulkan, dan selanjutnya dilakukan perhitungan data angket. Adapun hasil perhitungan data angket sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil analisis *Pretest* Motivasi Siswa

Nama Kelas	Hasil Analisis	Persentase	Kategori
Kelas Eksperimen	$\frac{1196}{5.15.28} \times 100$	56 %	Sedang
Kelas Kontrol	$\frac{1202}{5.15.28} \times 100$	57 %	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram untuk mempermudah pembacaan motivasi belajar siswa *pretest* yaitu sebagai berikut.



Gambar 1 Motivasi Belajar Siswa *Pretest*

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada saat *pretest* di kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 42,53 atau 56% dan motivasinya termasuk kedalam motivasi sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 42,92 atau 57% dan motivasinya termasuk

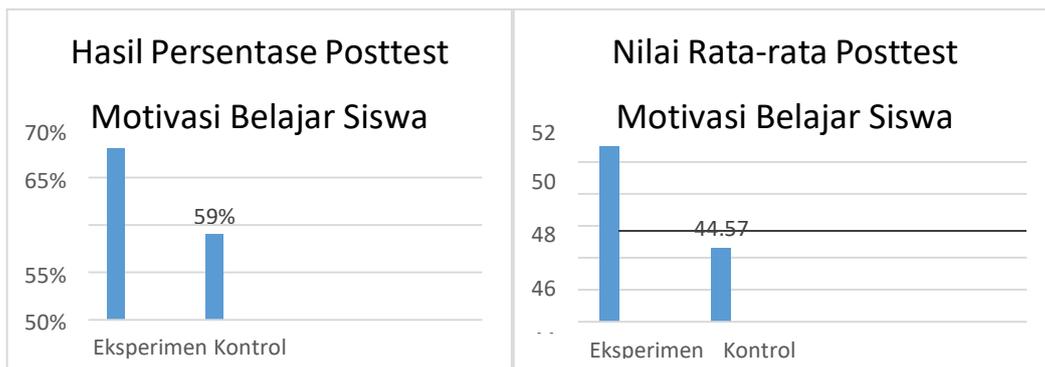
kedalam motivasi sedang juga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat *pretest* kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih besar dari kelas eksperimen dan kedua kelas tersebut baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol motivasinya termasuk kedalam kategori motivasi sedang.

Tabel 2. Hasil Analisis Posttest Motivasi Siswa

Nama Kelas	Hasil Analisis	Persentase	Kategori
Kelas Eksperimen	$\frac{1420}{5.15.28} \times 100\%$	68 %	Tinggi
Kelas Kontrol	$\frac{1250}{5.15.28} \times 100\%$	60 %	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram untuk mempermudah

pembacaan hasil belajar siswa *pretest* yaitu sebagai berikut.



Gambar 2 Motivasi Belajar Peserta Didik *Posttest*

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada saat *post-test* di kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 51 atau 68% dan motivasi kelas Eksperimen termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar

44,57 atau 59% dan motivasinya termasuk kedalam motivasi sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat *post-test* kelas eksperimen memperoleh rata-rata yang lebih besar dari kelas kontrol dan termasuk kedalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

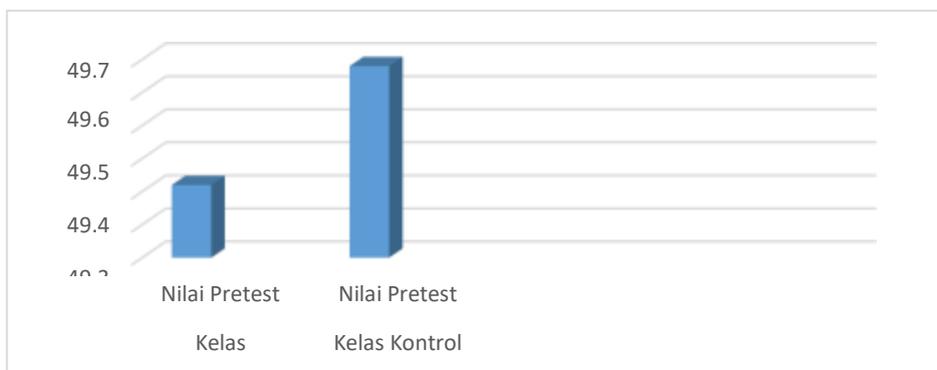
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	28	30		42.54	10.319
Posttest Eksperimen	28	34	75	51.00	11.882
Pretest Kontrol	28	30	68	42.93	10.015
Posttest Kontrol	28	34	70	44.57	8.690
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil sebagai berikut.

- a) N (jumlah) responden pada *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol adalah 28 orang.
- b) Nilai minimum atau terendah dari hasil *pretest* kelas eksperimen (IX A) dan kelas kontrol (IX B) adalah sama yakni 30, nilai maksimum atau tertinggi pada *pretest* kelas eksperimen (IX A) dan kelas kontrol (IX B) adalah sama 68.
- c) Nilai maksimum atau tertinggi dari hasil *post-test* kelas eksperimen (IX A) dan kelas kontrol (IX B) adalah sama yakni 34, nilai maksimum atau tertinggi pada *post-test* kelas eksperimen (IX A) adalah 75 sedangkan kelas kontrol (IX

- B) adalah 70.
- d) Mean atau rata-rata dari hasil *pretest* kelas eksperimen (IX A) adalah 42,54 sedangkan dan kelas kontrol (IX B) adalah 42,93; Mean atau rata-rata dari hasil *post-test* kelas eksperimen (IX A) adalah 51,00 sedangkan kelas kontrol (IX B) adalah 44,57.
- e) Standar deviasi pada *pretest* kelas eksperimen (IX A) adalah 10,319 dan *post-test*nya adalah 11,882; sedangkan standar deviasi pada *pretest* kelas kontrol (IX B) adalah 10,015 dan *post-test*nya adalah 8,690.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram untuk mempermudah pembacaan hasil belajar siswa *pretest* yaitu sebagai berikut.

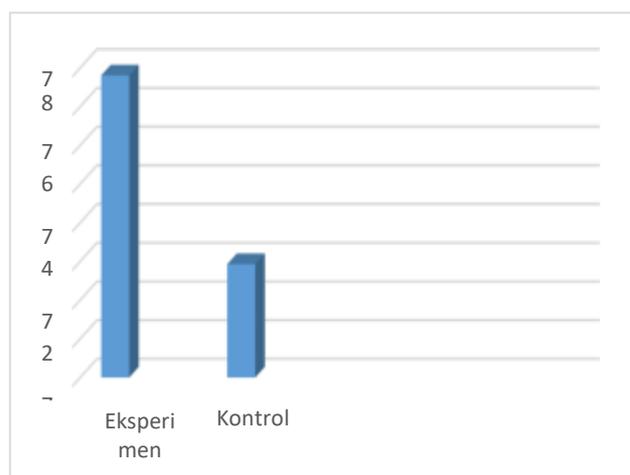


Gambar 3 Hasil Belajar *Pretest* Peserta Didik

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada saat *pretest* di kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 49,32 dan termasuk kedalam kategori hasil belajar rendah sedangkan kelas kontrol sebesar 49,68 dan termasuk kedalam kategori hasil belajar siswa rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat *pretest* kelas

kontrol memiliki rata-rata yang lebih besar dari kelas eksperimen dan kedua kelas tersebut tergolong kedalam hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk diagram untuk mempermudah pembacaan hasil belajar siswa *post-test* yaitu sebagai berikut.



Gambar 4 Hasil Belajar Siswa *Post-test*

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada saat *post-test* di kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 77,61 dan termasuk kedalam kategori hasil belajar tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 67,86 dan termasuk

kedalam kategori hasil belajar sedang . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat *post-test* kelas eksperimen memperoleh rata-rata yang lebih besar dari kelas kontrol.

Tabel 4 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	28	33	80	49.32	12.591
Post-test Eksperimen	28	53	100	77.61	12.038
Pretest Kontrol	28	33	80	49.68	13.292
Post-tes Kontrol	28	47	87	67.86	11.181
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil sebagai berikut.

- a) N (jumlah) responden pada *pretest* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol adalah 28 orang.
- b) Nilai minimum atau terendah dari hasil *pretest* kelas eksperimen (IX A) dan kelas kontrol (IX B) adalah sama yakni 33, nilai maksimum atau tertinggi pada *pretest* kelas eksperimen (IX A) adalah 53 sedangkan kelas kontrol (IX B) adalah 47.
- c) Nilai maksimum atau tertinggi dari hasil *post-test* kelas eksperimen (IX A) dan kelas kontrol (IX B) adalah sama yakni 80, nilai maksimum atau tertinggi pada *post-test* kelas eksperimen (IX A) adalah 100 sedangkan kelas kontrol (IX B) adalah 87.
- d) Mean atau rata-rata dari hasil *pretest* kelas eksperimen (IX A) adalah 49,32 sedangkan dan kelas kontrol (IX B) adalah 49,68; Mean atau rata-rata dari hasil *post-test* kelas eksperimen (IX A) adalah 77,61 sedangkan kelas kontrol (IX B) adalah 67,86.
- e) Standar deviasi pada *pretest* kelas eksperimen (IX A) adalah 12,591 dan *post-testnya* adalah 12,038; sedangkan standar deviasi pada *pretest* kelas kontrol (IX B) adalah 13,292 dan *post-testnya* adalah 11,181.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran PAI kelas IX di SMP IT Nurul Wasilah sudah terlaksana dengan baik karena dalam setiap proses pembelajaran, peneliti melaksanakan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pembelajaran kooperatif ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda yaitu setiap

kelompok terdiri dari delapan orang siswa. Jadi pada pembelajaran kooperatif ini siswa dapat memahami bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar dan menjadikan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

1. Realitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2011:14). Anita Lie (2008:28), menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diterapkan dengan baik pada mata pelajaran PAI materi Ibadah Haji di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka Bandung, jadi pada pembelajaran kooperatif ini siswa dapat memahami bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar dan

menjadikan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2015) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan juga respon positif dari observer mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Terdapat juga kelemahan yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* antara lain yaitu: pelaksanaan model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama, efektivitasnya sangat tergantung pada motivasi belajar siswa, keterampilan belajar, serta dedikasi dan kinerja yang tinggi dari guru, jika tidak maka hasilnya akan sama dengan model pembelajaran konvensional.

Menurut hemat peneliti kelemahan di atas dapat ditasai dengan beberapa cara antara lain: mengatur dan menetapkan alokasi waktu secara cermat untuk setiap langkah kegiatan pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi siswa di awal pertemuan atau pembelajaran, mengajarkan keterampilan belajar, dan senantiasa meningkatkan dedikasi dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

2. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tetapi menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam

melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Yudi, 2015).

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga harapannya dapat diketahui seberapa besar peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas IX di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka Bandung pada masing-masing sampel. Langkah untuk mengetahui keadaan awal motivasi belajar peserta didik adalah awal sebelum dilakukan perlakuan/pembelajaran, baik pembelajaran *snowball throwing* maupun pembelajaran konvensional. Setelah itu dilanjutkan dengan penilaian sesudah diberikan perlakuan pembelajaran. Kemudian baru dilakukan analisis uji beda antara masing-masing sampel.

Berdasarkan hasil data penilaian motivasi belajar sebelum dilakukan pembelajaran/perlakuan diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 42,53 atau 56% dan termasuk kedalam kategori motivasi belajar siswa sedang dan kelas kontrol sebesar 42,92 atau 57% dan termasuk kedalam kategori motivasi belajar siswa sedang. Sedangkan penilaian setelah dilakukan pembelajaran digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi belajar peserta didik pada masing-masing kelas sampel.

Data hasil penelitian setelah dilakukan pembelajaran/perlakuan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 51,00 dengan standar deviasi 11.882 atau 68% dan termasuk kedalam kategori motivasi belajar siswa tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol dapat diketahui bahwa rata-rata nilai motivasi belajar peserta didik sebesar 44,57 dengan standar deviasi sebesar 8,690 atau 59% dan termasuk kedalam kategori motivasi belajar siswa sedang.

Dari data penilaian setelah dilakukan perlakuan tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji

normalitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis selanjutnya menggunakan statistik parametrik. Dari data uji normalitas diperoleh nilai posttest motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar signifikansi (Sig.) uji Kolmogorov-Smirnov^a adalah sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0,83. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi kelas kontrol sebesar signifikansi (Sig.) uji Kolmogorov-Smirnov^a adalah sebesar 0,200 dan uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0,237. Sehingga dapat diperoleh simpulan bahwa data nilai posttest motivasi belajar peserta didik dari kedua kelas juga berdistribusi normal dan selanjutnya dapat digunakan analisis dengan statistik parametrik.

Apabila data normalitas telah diperoleh, maka kemudian yang dilakukan adalah uji kesamaan dua varians atau uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis homogenitas data nilai posttest motivasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Variances*, diperoleh nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0,752 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen. Data yang diperlukan selanjutnya adalah data untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel memiliki rata-rata yang sama untuk tidak, sehingga dilakukan uji kesamaan rata-rata.

Dari data hasil analisis uji kesamaan rata-rata, diketahui data nilai posttest motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Sampel Test* diperoleh nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0,002 < 0,005. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata yang tidak sama atau tidak indentik (berbeda secara signifikan).

Data statistik yang diperlukan

setelah diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama atau berbeda secara signifikan adalah uji beda atau uji t. Dari hasil analisis uji t data nilai posttest motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *paired-sample t test* diperoleh nilai t 33.217 dengan nilai signifikan 0.000 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Data statistik yang diperlukan untuk pengujian hipotesis selain menggunakan uji pembeda yaitu dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,002 yakni lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Dengan demikian “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran PAI” dapat disimpulkan hipotesis “diterima” dengan nilai signifikansi 0.002 < 0,05. Selain menggunakan uji kesamaan rata-rata, uji beda (t), dan uji *Wilcoxon*. Peneliti juga sampaikan indeks gain sebagai uji pendukung untuk mengetahui besarnya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *snowball throwing* memberikan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI materi ibadah haji lebih baik dibandingkan dengan kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan

(Suprijono, 2015, hal. 5). Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkins dan Unwin (Uno, 2010:17) adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Menurut Benjamin S Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu "Kognitif, Afektif, Psikomotorik". Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala sesuatu yang dipelajari disekolah atau kelas, baik yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Agar perilaku tersebut dapat tercapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh peserta didik, maka guru memperhatikan secara seksama aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun dalam penelitian kali ini peneliti hanyameneliti hasil belajar dari segi kemampuan (kognitif) saja.

Berdasarkan hasil data penilaian hasil belajar sebelum dilakukan pembelajaran atau perlakuan (pretest) diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 49,32 dan termasuk kedalam kategori hasil belajar siswa rendah, dan kelas kontrol sebesar 49,68 dan termasuk kedalam kategori hasil belajar siswa rendah.

Sedangkan penilaian hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran atau perlakuan (*post-test*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada masing-masing kelas sampel (eksperimen dan kontrol). Data hasil penilaian *post-test* hasil belajar dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 77,61 dengan standar deviasi 12.038 dan termasuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dapat diketahui dengan nilai rata-rata sebesar 67,86 dengan standar deviasi 11.181 dan termasuk kedalam kategori sedang.

Data nilai *post-test* tersebut

selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila data tersebut berdistribusi normal, maka analisis selanjutnya menggunakan statistik parametrik. Hasil dari pengujian normalitas diperoleh nilai *post-test* hasil belajar peserta didik dengan nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar nilai signifikansi (Sig.) uji *Kolmogorov-Smirnov*^a adalah sebesar 0,106 dan uji ShapiroWilk adalah sebesar 0,384 dan signifikansi (Sig.) uji *Kolmogorov-Smirnov*^a adalah sebesar 0,98 dan uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0,183. Kedua nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sehingga dapat diperoleh simpulan bahwa data nilai *post-test* hasil belajar peserta didik dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal sehingga dapat digunakan analisis dengan statistik parametrik.

Apabila data normalitas telah diperoleh, maka kemudian yang dilakukan adalah uji kesamaan dua varians atau uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas data nilai *post-test* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Variances*, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar peserta didik sebesar $0,128 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki varians yang sama atau homogen.

Data yang selanjutnya adalah data untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel memiliki rata-rata yang sama atau tidak dengan uji kesamaan rata-rata. Dari data hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai *post-test* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Sampel Test*, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar peserta didik sebesar $0,003 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kedua kelas tersebut, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut dan memiliki rata-rata yang tidak sama atau tidak indentik.

Data statistik yang diperlukan setelah diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama atau berbeda secara signifikan adalah uji beda tau uji t. Dari hasil analisis uji t data nilai posttest hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *paired-sample t test* diperoleh nilai t 41.890 dengan taraf signifikan $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Data statistik yang diperlukan untuk pengujian hipotesis selain menggunakan uji pembeda yaitu dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0.000 yakni lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Dengan demikian “terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran PAI” dapat disimpulkan hipotesis “diterima” dengan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Selain menggunakan uji kesamaan rata-rata, uji beda (t), dan uji *Wilcoxon*. Peneliti juga sampaikan indeks gain sebagai uji pendukung untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran PAI di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka Bandung dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dan Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi dan hasil

belajar siswa kelas IX yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI di SMP IT Nurul Wasilah Cicalengka Bandung.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan pembelajaran konvensional, sangat berbeda baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi keberhasilannya model tersebut dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *cooperative learning* memiliki kelebihan yang peneliti rasa cukup berarti dan bermanfaat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari aspek keaktifan dan keterampilan belajar siswa, tingkat keaktifan dan keterampilan belajar mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran model *cooperative learning* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rosail Media Group.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, dan Abdul Wahib. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R& D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.